



SPACEPRO

PRODUCT DESIGN JOURNAL
VOL. 1 NO. 2 (2023)

ISSN Media Electronic: 3026-1260

Perkembangan Desain Produk Kerajinan Perak Koto Gadang sebagai Potensi Daerah di Sumatera Barat

Yensharti

*Dosen Universitas Negeri Padang/Jurusan Sendratasik/Fakultas Bahasa dan Seni
yensharti@fbs.unp.ac.id*

Hendra Afriwan

*Dosen Universitas Negeri Padang/Jurusan Desain Komunikasi Visual/Fakultas Bahasa dan Seni
hendraafriwan@fbs.unp.ac.id*

Abstract

Silver Koto Gadang is an attempt to descend from their ancestors who have inherited from their parents, prosperity, children, and grandchildren as well as silver craftsmanship skills. The silver crafts owned by Koto Gadang are one of the elements that are incorporated into the customs of the community such as jewelry, curtain clothes, customary clothing and including the weddings of the region. The Koto Gadang community still uses the manual technique because the craftsmen maintain the custody of their products, in addition to preserving the historical value that the technique inherited downwards. This paper focuses more on library research using data analysis and qualitative analysis. Silver Koto Gadang, is an undertaking where all the communities there have skills as silver craftsmen, and one of these Nagari Koto gadang makes silver jewellery as a social culture in social customs. Seeing the potential of silver crafts from Koto Gadang is a great opportunity for Nagari Kato Gadang as the

center of art crafts silver that is located in the village of Koto IV, Koto Gadan Kabupatean Agam which is chosen as the centre of silversmiths.

Keywords: *Silverwork; Koto Gadang; Design: Potensial.*

Abstrak

Perak Koto Gadang merupakan usaha turun temurun dari nenek moyang mereka yang sudah diwariskan mulai dari orang tua (orang tertua), kemenakan, anak, dan cucu begitupun ketrampilan kerajinan perak. Kerajinan perak yang dimiliki oleh Koto Gadang merupakan salah satu elemen yang dimasukkan ke dalam adat masyarakat seperti perhiasan, pakaian baju kurung, baju adat dan termasuk pakaian pernikahan daerah Koto Gadang. Masyarakat Koto Gadang masih menggunakan Teknik manual dikarenakan pengrajin mempertahankan kulaitas produknya, selain itu juga mempertahankan nilai historisnya yang diwariskan Teknik tersebut secara turun temurun. Tulisan ini lebih mengfokuskan ke

SPACEPRO: Product Design Journal

penelitian literatur (Library Research) dengan menggunakan Analisa data dan Analisa kualitatif. Perak Koto Gadang, adalah usaha turun temurun dimana semua masyarakatnya di sana memiliki keterampilan sebagai pengrajin perak, dan satu nagari Koto Gadang ini menjadikan perhiasan perak sebagai budaya social dalam adat bermasyarakat. Melihat potensi kerajinan Perak dari Koto

Gadang ini merupakan peluang besar bagi nagari Koto Gadang sebagai pusat seni kerajinan perak yang terletak di Desa Kecamatan IV Koto, Koto Gadang Kabupatean Agam yang terpilih sebagai pusat kerajinan perak.

Kata kunci: Perak; Koto Gadang; Desain; Potensi

Pendahuluan

Sumatera Barat memiliki potensi daerah masing-masing khususnya kerajinan. Banyak terdapat sejumlah sentra seni kerajinan, baik yang sudah berkembang saat ini maupun yang kurang produktif. Para pengrajin di Sumatera Barat sudah banyak menghasilkan berbagai macam kerajinan dan jenis-jenis produk kegunaan sehari-hari dari daerah masing-masing. Produk-produk tersebut diantaranya anyaman rotan dari Padang, anyaman pandan dari Solok, tenun dan sulaman dari Koto Gadang, tembikar dari daerah Galogandang, anyaman di Payakumbuh, Pandai besi di Sungai Puar dan banyak lainnya. Hal ini menjadi potensi besar bagi masyarakat di Sumatera Barat. Dalam penelitian ini memfokuskan kerajinan perak Koto Gadang sebagai potensi daerah yang potensial di Sumatera Barat.

Kerajinan perak Koto Gadang menggunakan teknik yang tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah lain seperti kerajinan perak yang ada di Jawa, yaitu Kota Gede. Kota Gede dan Koto Gadang hanya semua nama yang berbeda Bahasa namun daerah ini sama-sama menghasilkan kerajinan perak. Hendra memaparkan bahwa produk kerajinan yang dihasilkan di Koto Gadang pada zaman dahulu menggunakan 100% perak murni yang membedakannya dengan kerajinan lainnya. Perak yang digunakan merupakan perak kualitas baik, sehingga setai perajin perak selalu berusaha untuk menjaga kualitas produk yang dihasilkan. Bagi pengunjung, akan sangat sulit menemukan produk kerajinan perak Koto Gadang di pasaran. Hal ini merupakan bentuk strategi pemasaran yang dipilih oleh pengrajin guna menghadapi persaingan dengan berbagai produk perhiasan imitasi yang begitu banyak bermunculan. (Jurnal, Kriya, Kriya, & Padangpanjang, 2019).

Catatan sejarah menyatakan bahwa Perak Koto Gadang merupakan usaha turun temurun dari nenek moyang mereka yang sudah diwariskan mulai dari orang tua (orang tertua), kemenakan, anak, dan cucu begitupun ketrampilan kerajinan perak. Kerajinan perak yang dimiliki oleh Koto Gadang merupakan salah satu elemen yang dimasukkan ke dalam adat masyarakat seperti perhiasan, pakaian baju kurung, baju adat dan termasuk pakaian pernikahan daerah Koto Gadang. Secara adat bahwa mereka yang keturunan datuak mereka diwajibkan memakai perhiasan yang banyak dan baju yang hiasannya juga mahal, bahkan ada perhiasannya terbuat dari perak. (Umsb, 2016). Disamping kerajinan perak, daerah Koto Gadang juga menghasilkan industri kerajinan khas lainnya, yaitu selendang, yang dikenal dengan selendang Koto Gadang. Industri rumahan kerajinan ini sudah ada semenjak zaman dahulu yang sifatnya turun temurun. Koto Gadang juga identic dengan perkampungan perak, dimana setiap rumah mempunyai fasilitas untuk membuat kerajinan perak.

Usaha rumahan perak yang dimiliki oleh masyarakat Koto Gadang masih menggunakan Teknik manual dikarenakan pengrajin mempertahankan kulaitas produknya, selain itu juga mempertahankan nilai historisnya yang diwariskan Teknik tersebut secara turun temurun. Kerajinan perak Koto Gadang merupakan usaha dalam kategori usaha mikro, kecil dan

menengah yang dalam aplikasinya berbentuk *home industry*. Kerajinan ini, meskipun dapat dikerjakan dengan mesin, namun pilihan manual sebagai cirikhas kerajinan Koto Gadang masyarakat mempertahankan kualitas produk lebih dipilih pelaku kerajinan. (Manajemen, Andalas, & Manis, 2022). Di Nagari Koto Gadang sendiri sudah berdiri kerajinan perak di zaman Belanda sampai saat sekarang ini. Kebanyakan pengrajin membangun usaha peraknya diproduksi dirumah sendiri sehingga rumah mereka (pengrajin) memiliki mini workshop didekat atau didalam rumah mereka.

Metode

Tulisan ini lebih mengfokuskan ke penelitian literatur (*Library Research*) dengan menggunakan Analisa data dan Analisa kualitatif. Dalam menganalisis data tentang kerajinan perak Koto Gadang Minangkabau juga menggunakan analisis tekstual juga analisis kontekstual. Kemudian hasil analisis juga dikaji secara deskriptif, yangmana analisis ini diharapkan dapat mengungkap beragam desain kerajinan perak dan sejarah kriya perak dari Koto Gadang. Data tulisan ini diperoleh melalui data-data yang valid seperti : fakta-fakta tertulis, naskah-naskah, jurnal-jurnal, buku dan dokumen-dokumen yang dapat diunduh secara online. Data itu dikumpulkan dalam bentuk catatan memo, dokumen-dokumen, foto-foto. Penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis dari data dan penyajian data, maka ditarik kesimpulan penelitian.

Pembahasan dan Hasil

Sejarah Koto Gadang

Menurut Tambo asal usul Nagari Koto Gadang menurut salah satu versi Tambo dimulai pada akhir abad ke 17 ketika sekelompok masyarakat kaum yang berasal dari Pariangan Padangpanjang di bawah Pasukuan Niniak Datuak Katumanggungan dan Niniak Datuak Perpatih Nan Sabatang yang memerintahkan untuk mendirikan nagari-nagari baru di seluruh alam Minangkabau. Maka bersebarlah penduduk Nagari Pariangan mencari tempat mendaki, menuruni bukit dan lembah, menyebarangi anak sungai, untuk mencari tanah yang elok yang akan dijadikan sawah serta untuk tempat pemukiman. (Tamar Djaja, 1980:2).

Setelah lama berjalan, sampailah di sebuah bukit yang bernama *Bukit Kepanasan*, di *Bukit Kepanasan* tersebut tempat bermufakat akan membuat “terakak, menaruko sawah”, dan berladang yang kemudian berkembang menjadi dusun. (Rusdi Chaprian, 2013).

Idrus Hakimi (1999 : 210) juga menjelaskan bahwa di *Bukit Kepanasan* ini : “penghulu yang terbanyak tinggal di *koto* tersebut, maka tempat itu dinamakan”. Itulah sebabnya juga bukit kepanasan adalah nagari (desa) awal yang membentuk daerah IV Koto.

Munculnya Kerajinan Perak di Koto Gadang

Pengrajin perak Koto Gadang menurut informan Silver Work Rul 19 April 2015, bahwa pengrajin yang pertama bernama : Datuak Mangkudun, Angku Di, Angku Yus Ledong, Tesbar, Muktar, dan Andin kesemuanya sudah meninggal. Dari lima pengrajin tersebut diatas berkembang menjadi 21 pengrajin dan yang aktif sekarang 13 pengrajin, 4 pengrajin alih profesi, dan 4 pengrajin dari Guguak kalua ada order, mereka siap untuk mengerjakannya.

Penduduk Koto Gadang umumnya memiliki keterampilan dalam membuat kerajinan perak secara tradisional yang dikerjakan secara manual yang dipelajari secara turun temurun, selain itu kerajinan yang juga dari hasil turun temurun adalah sulaman, menenun kain songket, dan merenda. Namun, dalam artikel ini memfokuskan pada perak Koto Gadang yang merupakan potensi daerah di Sumatera Barat.

Perak Koto Gadang, adalah usaha turun temurun dimana semua masyarakatnya di sana memiliki keterampilan sebagai pengrajin perak, dan satu nagari Koto Gadang ini menjadikan perhiasan perak sebagai budaya social dalam adat bermasyarakat. Budaya masyarakat disana masih memakai adat istiadat yang kental, termasuk dalam hal berpakaian, jika mereka keturunan datuk mereka wajiblah memakai perhiasan yang banyak dan baju yang hiasanya juga mahal, bahkan ada yang berhias dengan perak. Koto Gadang juga identic dengan perkampungan perak, dimana setiap rumah mempunyai fasilitas untuk membuat kerajinan perak. (Kamal, n.d.)

Menurut Bais menyatakan Kerajinan perak Koto Gadang adalah kerajinan tradisional suatu proses pembuatan barang dengan mempergunakan tangan dan alat sederhana yang ada dilingkungan rumah tangga serta dipelajari secara turun temurun dengan bahan baku yang tersedia di sekitar daerah tempat tinggal. Pada awalnya kerajinan perak Koto Gadang dipergunakan untuk kebutuhan adat istiadat serta sebagai pelengkap dari pakaian adat Koto Gadang.

Kerajinan perak ini sudah merambah ke seluruh dunia. Ketrajinan ini terkenal dengan proses yang manual dan dikerjakan secara rumahan. Kerajinan rumahan ini dikatakan usaha kerajinan *heritage* yang maksudnya kerajinan dikerjakan secara turun temurun yang merupakan karya warisan budaya dari masyarakat Koto Gadang. Kerajinan perak Koto Gadang memiliki corak sendiri-sendiri sesuai dengan daerah dan budayanya masing-masing. Menurut Nasrul Akmal bahwa kerajinan perak di Koto Gadang sebenarnya pengrajinnya hanya sekedar melanjutkan warisan leluhur yang kemudian diwariskan dari kakek kepada anak dari anak turun temurun ke cucu mereka. Untuk itu pemerintah butuh usaha ekstra keras dalam melestarikan pelaku usaha kerajinan ini untuk memperkenalkan produk ini ketengah masyarakat. (Kamal, n.d.)

Kerajinan di Koto Gadang menurut Zulhelman bahwa Pada tahun 1918 masyarakat Koto Gadang sudah dikenal sebagai pengrajin perak dan emas oleh bangsa Belanda. Maka dipercayalah seorang pengrajin perak Koto Gadang yang bergelar Datuk Mangkudun untuk mengikuti pameran ke negeri Belanda pada tahun 1920. Pada abad 19 lahirnya salah satu industry kriya di Koto Gadang adalah kriya perak, yang terletak di Kota Bukittinggi propinsi Sumatera Barat. Menurut pengamatan dan survey lapangan saat ini hasil industry kriya rumah tangga atau kriya perak (silver) Koto Gadang cukup diminati oleh masyarakat Sumatera Barat khususnya dan Indonesia umumnya serta turis-turis dari mancanegara. Walaupun hasil karya dan desainnya masih bersifat sederhana dan khas Minangkabau. Hal ini tersebut merupakan suatu tantangan bagi desainer perak (silver) untuk membuat rancangan-rancangan desain baru yang dikembangkan dan meningkatkan produksi serta mutu produksi untuk masa yang akan datang. (Bahasa & Padang, 2013). Disamping itu, Nasrul Akmal menyatakan bahwa modal yang sedikit dan sulitnya mendapatkan bahan baku membuat para pengrajin perak ini bergabung dengan Usaha Amai Setia. Usaha Amai Setia yang merupakan sejenis koperasi masyarakat dan mampu mengatasi permasalahan pengrajin tersebut. Bergabungnya para pengrajin perak Koto Gadang dengan Usaha Amai Setia sangat berpengaruh terhadap hasil produk kerajinan perak yang mereka hasilkan. Dengan adanya usaha ini memberikan motivasi bagi para pengrajin sehingga kerajinan perak tumbuh maju dan berkembang serta membantu perekonomian pengrajin itu sendiri.

Hasil-hasil kerajinan perak dari kenagarian Koto Gadang dinilai sangat potensial dan berkualitas oleh pemerintahan Belanda, maka dipercayakan salah seorang dari pengrajin perak Koto Gadang yang bergelar Datuk Mangkudun untuk mengadakan pameran ke negeri Belanda pada tahun 1920-an. Sejak kembalinya Dt.Mangkudun dari negeri Belanda pengrajin-pengrajin di Koto Gadang seakan-akan mendapat motivasi untuk lebih menkuni serta mengembangkan kerajinan perak dan emas di Koto Gadang.(Lihat Gambar 1).



Gambar 1. Rumah Gadang
(Sumber :Sriwijaya Post/Theresia Juwita, 2015)

Sekitar tahun 1950-an kerajinan emas diambil alih oleh pengrajin-pengrajin yang ada di kenagarian Guguk (Tabek Sarajo). Maka ada dua kenagarian di Ampek Koto yang hidup sebagai pengrajin yaitu : (1) Kenagarian Guguk menekuni sebagai pengrajin emas, dan (2) Kenagarian Koto Gadang menekuni sebagai pengrajin perak.

Awalnya pengrajin-pengrajin perak di Koto Gadang tidak ada pemikiran bahwa hasil produknya dibelikan sebagai asset bisnis, melainkan hanya untuk pekerjaan sambilan sekedar melanjutkan warisan leluhur terdahulu dan setiap hasil kerajinannya biasanya dipergunakan sebagai sarana pendukung adat diberikan kepada anak cucu sebagai perlengkapan perhiasan pakaian ada Koto Gadang. (Kamal, n.d.). Lihat Gambar 2.



Gambar 2. Rumah Gadang
(Dokumentasi : Nasrul Akmal, 2015)

Kemerdekaan tanah air Indonesia setelah penjajahan Jepang mulai satu persatu melakukan transaksi jual beli hasil kerajinan perak ke manca negara. Tahun 1950-an banyak pemesanan hasil kerajinan perak Koto Gadang dari Amerika, Belgia, dan Inggris dalam jumlah besar dengan tujuan untuk dipasarkan dinegaranya masing-masing. Namun, ada beberapa kendala yang dihadapi oleh pengrajin, seperti : tidak sanggup mengerjakan pesanan dengan jumlah besar dalam waktu yang ditentukan. Kendala-kendala yang dihadapi oleh pengrajin-pengrajin perak Koto Gadang yang akan dipamerkan dalam sebuah kegiatan pameran besar terhenti dikarenakan perak dipamerkan harus dalam jumlah banyak. Namun, pengrajin-pengrajin Koto Gadang masih berkarya sampai saat ini melihat turis-turis mancanegara berdatangan tiap tahunnya ke nagari Koto Gadang untuk berkunjung dan membeli kerajinan

SPACEPRO: Product Design Journal

perak khas Koto Gadang sebagai oleh-oleh, souvenir dan juga belajar dalam membuat kerajinan perak Koto Gadang.

Sekarang ini, Koto Gadang salah satu daerah pengrajin yang menjadi senter perak di Sumatera Barat. Waktu ke waktu pengrajin perak tersebut mengembangkan desain perhiasan dari yang sudah ada tempat asalnya di Koto Gadang. (Lihat Gambar 3).



Gambar 3. Pengembangan Desain Kerajinan Perak Koto Gadang sudah mengarah ke Methafora Fauna (Dokumentasi : M.Nasrul Akmal, 2015)

Melihat potensi kerajinan Perak dari Koto Gadang ini merupakan peluang besar bagi nagari Koto Gadang sebagai pusat seni kerajinan perak yang terletak di Desa Kecamatan IV Koto, Koto Gadang Kabupaten Agam yang terpilih sebagai pusat kerajinan perak. Kerajinan perak Koto Gadang masih mempertahankan cirikhas menggunakan tangan, tanpa bantuan mesin. (Kamal, 2020). Namun, seiring perkembangan waktu serta dinamika budaya manusia yang bersifat dinamis, kerajinan perak di Sentra Amai Setia Koto Gadang juga turut mengalami perkembangan. Perkembangan terjadi antara lain pada ornament dan bentuk. Hal ini dilakukan oleh pengrajin agar kerajinan perak Sentra Amai Setia Koto Gadang dapat bertahan di tengah persaingan kerajinan perak di Sumatera Barat, di Indonesia dan bahkan di global. (Lihat Gambar 4).



Gambar 4. Pengembangan Desain Kerajinan Perak Koto Gadang sudah mengarah ke Methafora Flora (Dokumentasi : M.Nasrul Akmal, 2015)

Industri kerajinan perak di Koto Gadang yang sudah berdiri dari 1911 sampai sekarang ini bisa eksis dan berkembang dengan berbagai macam produk. Produk yang dikembangkan di

SPACEPRO: Product Design Journal

senra perak Koto Gadang sudah mulai banyak seperti : cicin, leontin, tempat perhiasan, miniature, hiasan dinding, keranjang akan tetapi juga diterapkan pada benda-benda yang mengandung makna fungsi religious seperti carano sehingga memiliki ciri tersendiri pada kerajinan perak. Menurut Yandri bahwa sekarang saat ini kerajinan perak tidak hanya dipakai untuk keperluan upacara adat tetapi juga dipakai untuk keperluan sehari-hari seperti miniature, pajangan di meja, cincin, kalung, gelang, bros dan bentuk perhiasan lainnya. (Washington, Gadang, Silver, Agam, & Sumatera, 2021). Bentuk seni kerajinan yang dihasilkan di setiap daerah memiliki khas dan bentuk masing-masing yang dipertahankan dengan pengaruh budaya local dan coraknya yang diturunkan secara turun temurun. Begitupun pada kerajinan perak Koto Gadang yang menghasilkan gaya atau corak khas seni kerajinan perak Koto Gadang yang diuraikan ke dalam bentuk media, bahan, teknik, motif dan warna yang dipakai pada produk sebagai produk kerajinan perak Koto Gadang. Produk seni kerajinan perak Koto Gadang sangat kental dengan corak tradisionalnya dan memiliki ciri khas warna localnya. Hal ini menjadi potensi besar untuk meningkatkan income pengrajin perak Koto Gadang.

Kesimpulan

Perkembangan Desain Kerajinan Perak Nagari Koto Gadang mengalami kemajuan yang pesat hal ini dapat menjadi produk local yang potensial. Selain menjadi produk local juga kerajinan perak ini sudah dijalankan secara turun temurun dari nenek moyang-moyang dari Koto gadang terdahulunya. Produk kerajinan perak ini tidak hanya masuk ke dalam kategori elemen pelengkap adat saja, namun produk ini sudah bisa dinikmati oleh semua kalangan yang artinya produk ini sudah masuk ke dalam lingkup bisnis. Nilai tambah dari produk kerajinan perak Koto Gadang adalah Teknik yang digunakan dalam pengerjaan masih manual serta tetap mempertahankan identitas-identitas khas nagari Koto Gadang.

Pernyataan Penulis

Ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada Kakak/Abang/Uda saya (Alm) Dr.M.Nasrul Kamal, M.Sn sebagai mentor dalam tulisannya yang berjudul “Kerajinan Perak Koto Gadang sebagai Bagian dari Destinasi Wisata di Sumatera Barat” yang sangat bermanfaat bagi semua pemerhati seni dan desain. In syaa Allah karya beliau menjadi amal jariyah dan bermanfaat bagi semua orang. Kemudian, ucapan terimakasih disampaikan kepada TIM penyusun artikel yang berkontribusi dalam menulis sampai ke tahap jurnal. Juga kepada rekan-rekan sesama keilmuan yang memberikan tanggapan, saran, gagasan, masukan terhadap pengembangan seni dan desain yang memberikan tanggapan, saran, gagasan, masukan terhadap pengembangan desain produk perak tersebut.

Referensi

- Bahasa, F., & Padang, U. N. (2013). No Title, *XII*(1).
- Jurnal, C., Kriya, S., Kriya, S., & Padangpanjang, I. S. I. (2019). EKSISTENSI KERAJINAN PERAK KOTO GADANG, *7*(2), 149–161.
- Kamal, M. N. (n.d.). *Kerajinan Perak Koto Gadang*.
- Kamal, M. N. (2020). KERAJINAN PERAK TINJAUAN PADA PROSES DAN MAKNA SIMBOLIS ORNAMEN DI HOME INDUSTRY DI KOTO GADANG, *09*(November).
- Manajemen, P. S., Andalas, U., & Manis, L. (2022). Inovasi Produk dan Jejaring pada Usaha Kecil: Studi Kasus Kerajinan Perak Koto Gadang Donard Games*, Rahma Putri Ramadhani, *27*(1), 13–23. <https://doi.org/10.20961/jkb.v27i1.52148>
- Umsb, L. (2016). Vol. X Jilid 1 No.72 November 2016 *MENARA Ilmu*, *X*(72).
- Washinton, R., Gadang, K., Silver, N., Agam, C., & Sumatera, W. (2021). Kerajinan Perak Nagari Koto Gadang Kabupaten Agam Sumatera Barat, *36*, 115–120.